

**MODUL BIMBINGAN PROFETIK UNTUK
MENGEMBANGKAN AKHLAK MAHASISWA**



**Oleh
Dr. Hardi Santosa, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2020**

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Kata Pengantar.....	ii
A. Latar Belakang Historis, Filosofis dan Religius.....	1
B. Rasional.....	5
C. Konsep Kunci.....	14
D. Asumsi.....	18
E. Tujuan.....	19
F. Keunggulan dan Keterbatasan.....	19
G. <i>Outcome</i>	22
DAFTAR PUSTAKA.....	24

KATA PENGANTAR

Fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi pada sebagian generasi muda Indonesia cukup memprihatinkan, bahkan cenderung mengkhawatirkan. Banyak penelitian dan hasil survei yang mengungkapkan data betapa perilaku generasi muda Indonesia mengarah pada perilaku oposisional terhadap nilai-nilai, norma dan moral bangsa.

Sebagai contoh, etika dalam perilaku seksual pada sebagian kalangan generasi muda merefleksikan kelemahan masyarakat kita saat ini. Kehidupan seks bebas pada sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa bukan lagi menjadi hal yang tabu, melainkan sudah dianggap hal yang biasa dan wajar (Esterlita, 2005: 11; Santosa, 2010: 34). Maraknya pemberitaan seperti kasus korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif dan kehidupan politik yang tidak produktif semakin mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak (Hasan.dkk, 2010:1; Zarman, 2014: 70). Krisis akhlak ini kemudian diikuti dengan pola hidup konsumtif, materialistis dan hedonis (Guswani&Kawuryan, 2011:86) yang menyebabkan semakin tersingkirnya rasa kemanusiaan, keadilan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dalam diri individu.

Globalisasi yang terlalu mendewakan rasio diyakini telah melahirkan rasionalisme (Fakih, 2002: 31). Kehidupan yang serba rasionalis telah mengikis semangat religius dan mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan (Rosyadi, 2004: 301). Kehidupan manusia tidak lagi menempatkan nilai etik dan moral-transendental sebagai landasan dalam kehidupan, sehingga kehidupan tidak lagi menampilkan wajah aslinya, yakni wajah kemanusiaan (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Kuntowijoyo, 2007:

67, 95). Untuk itu diperlukan bimbingan yang dapat mengembalikan wajah kemanusiaan. Bimbingan yang secara konseptual memiliki potensi kuat untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui bimbingan yang berorientasi profetik. Mengapa bimbingan profetik diyakini dapat mengembangkan pribadi utuh, yakni pribadi yang berakhlak mulia? Alasan pertama, keefektifan bimbingan dalam memfasilitasi perkembangan individu telah teruji dan terbukti melalui berbagai riset. Bimbingan dan Konseling telah terbukti berpengaruh positif untuk membantu individu agar hidup lebih terarah, mencapai perkembangan secara optimal, serta membawa berkepribadian mahasiswa kearah yang lebih baik dan kokoh (Supriatna, 2010: 105).

Alasan berikutnya adalah bimbingan dan konseling sebagai ilmu normatif dibangun oleh sejumlah ilmu pengetahuan, diantaranya psikologi. Namun karena ada keterbatasan psikologi, maka untuk membangun konsep bimbingan berorientasi profetik dilakukan melalui pendekatan psikologi islam (Purwanto, 2007:123) atau lebih khusus lagi dengan psikologi profetik (Ad Dzakiey, 2007: 605-614). Bimbingan profetik menurut Adz Zakiey (2007: 609) dapat menjadi jalan menuju kepada evolusi dan transformasi kedirian dan kepribadian dari hewani ke insani, dari insani ke rabbani. Dengan demikian, bimbingan berorientasi profetik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kepribadian utuh, yakni pribadi berakhlak mulia sebagaimana diteladankan oleh rasulullah Muhammad Saw.

Bandung, 20 Januari 2020

Penulis,

A.Latar Belakang Historis, Filosofis dan Religius

Dalam perspektif historis, Gladding (2000) membuat kronologis perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika ke dalam fase dekade. Awal keberadaan bimbingan dan konseling (dekade 1900), layanan konseling terfokus pada upaya memfasilitasi individu untuk memahami dan mengambil keputusan pendidikan dan pekerjaan. Tiga tokoh pionirnya adalah: Frank Parson, Jesse B. Davis, dan Clifford Beers.

Dekade 1910 dimulainya upaya studi perbedaan individual dan psikometrika oleh Alfred Binet. Tes intelegensi yang diperkenalkan A. Binet untuk menjaring perwira pada perang dunia ke-1 telah mendorong penggunaan tes ini ke dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Berikutnya, pada dekade tahun 1920 dikembangkannya standar untuk persiapan dan evaluasi materi okupasional. Pada tahun 1930, E.G. Williamson memperluas gerakan Parson dan melahirkan teori “*trait and factor*”. Teori ini dikenal dengan pendekatan direktif dan sebagai teori pertama dalam bimbingan dan konseling. Tahun 1940 Carl Rogers memperkenalkan pendekatan non medis dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pendekatan humanistik. Aliran Rogers disebut sebagai “kekuatan ketiga” setelah aliran psikoanalitik dan behavioristik (Kartadinata, 2009: 3).

Pada dekade tahun 1950 menjadi tonggak penguatan identitas profesi konseling Amerika dengan dilahirkannya organisasi asosiasi konselor yang disebut dengan *American School Counselor Association (ASCA)*. Upaya-upaya pengembangan profesional melalui riset, advokasi identitas profesi, pelatihan keterampilan profesional mulai dirintis pada masa ini. Dekade 1960-an, G. Wrenn mengembangkan riset berkenaan dengan peran dan fungsi konselor. Hasil studi tersebut menekankan tujuan bimbingan dan konseling terletak pada perkembangan siswa secara holistik, termasuk

layanan remediatif yang sudah eksis pada saat itu. Dekade era 1970 berkembang pendekatan kesehatan mental yang berbasis komunitas. Pada masa ini terdapat diversifikasi setting dalam layanan konseling, mulai dari sekolah hingga pusat-pusat kesehatan mental dan masyarakat sehingga muncul istilah *community counselor*.

Pemikiran bimbingan dan konseling perkembangan pada dua atau tiga dekade terakhir di abad 20 mendorong model-model penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan. Pada masa ini terjadi pergeseran paradigma layanan konseling dari kuratif ke arah pengembangan. Model penyelenggaraan bimbingan dan konseling lebih terstruktur dengan mempertimbangkan faktor isi, pengorganisasian program dan sumber daya. Model-model tersebut dapat dilihat melalui model Gysber dan Henderson (2000); model Myrick (Norman C.Gysber, 2001) dan Model Johnson&Johnson (Norman C.Gysber, 2001) (Kartadinata, 2009: 8-9). Pada masa ini juga mulai banyak diterbitkan jurnal-jurnal ilmiah dengan basis kajian *cross cultural* dalam setting layanan konseling. Tradisi keilmuan ini menginisiasi lahirnya gerakan konseling *multicultural* yang diyakini sebagai kekuatan keempat setelah humanistik sebagai kekuatan ketiga.

Memasuki abad ke-21, perkembangan mutakhir dalam bimbingan dan konseling menekankan pada isu-isu konseling trauma dan krisis, advokasi, keadilan sosial, teknologi dalam konseling, manajerial kepemimpinan konselor dan *wellness* (Gladding, 2000: 30). Masing-masing isu tersebut menekankan pada sejumlah keterampilan tertentu yang harus dikuasai manusia abad 21.

Sebagaimana konsep *wellness* yang dikemukakan oleh Witmer dan Sweeney (1992) kemudian dilanjutkan oleh Myers, Sweeney dan Witmer (200); Myers dan Sweeney (2005; 2007) tentang lima tugas hidup dalam

wellness yang disajikan melalui model holistik. Menurut Witmer dan Sweeney (1992: 140-142) *wellness* merupakan konsep utuh yang menunjukkan suatu keadaan sejahtera secara internal dan eksternal dari kepribadian yang sehat. Witmer dan Sweeney meyakini spiritualitas merupakan tugas hidup *pertama*, paling inti dan menjadi pengendali dalam kebulatan *wellness*.

Gagasan Witmer dan Sweeney (1992) didukung oleh banyak ahli (Kim, 1995; Moos, 1996; Best, 2000; Miller, 2003; John, 2003; Chaswell dan Young, 2005; Lines, 2006; Nickles, 2011) yang menginkorporasikan dan mengintegrasikan dimensi spiritual kedalam praktik layanan konseling dan psikoterapi. Konseling spiritual diyakini menjadi kekuatan kelima dalam perkembangan psikologi (Pedersen, 1991; Stanard *et al.*, 2000). Kekuatan terakhir ini perlu disambut karena ia memberikan kekuatan baru dalam memandang hakikat manusia secara utuh.

Secara keilmuan, bimbingan dan konseling sebagai ilmu normatif membutuhkan filsafat dan ilmu psikologi untuk memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh (Dahlan, 2005: 18; Kartadinata, 2011: 15). Apabila dikaitkan dengan tren perkembangan psikologi, maka model bimbingan dan konseling yang dikembangkan hendaknya berorientasi pada pengembangan kepribadian dengan pendekatan filsafat teosentris-antropologis.

Tradisi bimbingan berorientasi profetik bersumber pada teori kepribadian. Teori kepribadian tersebut memberikan kerangka kerja dan rasional untuk asesmen dan treatment yang berkaitan dengan hakikat dan perkembangan manusia (Yusuf, 2009: 23). Perkembangan manusia dalam tafsiran teologis terarah pada upaya menemukan nilai kehidupan intrinsik dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan (Kartadinata, 2011: 4). Tafsiran teologis ini bersumber pada pandangan hakikat manusia sebagai hamba dan

khalifah Tuhan. Sebagai makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekalifahan, manusia secara fitrah memiliki potensi besar untuk dapat berbuat sebagaimana yang dikehendaki Tuhan (Nasution, 2002: 193; Ar Raniri, 2009: 21, Baharuddin, 2007: 308).

Dalam perspektif tujuan penciptaan manusia, Tuhan menghendaki agar manusia senantiasa beribadah dan menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta (QS. Ad-Dzariyat [51]: 56; Al-Anbiyâ' [21]:107). Amanah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengemban tugas sebagai wakil Allah di dunia bukanlah perkara mudah, sebab disisi lain manusia juga dibekali nafsu *syahwat* yang berpotensi untuk berbuat jahat.

Kedua potensi tersebut, menurut (Nawawi, 1992: 40; Rosyadi, 2004: 302; Nasution, 2014: 14) hanya merupakan simbol kemanusiaan manusia sehingga cita-cita untuk dapat mencapai perkembangan secara optimal masih membutuhkan ikhtiar dan bimbingan. Meskipun diakui fitrah manusia merupakan fitrah Tuhan (Baharuddin, 2007: 356, Nasution, 2002: 194) yang menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardh*) namun fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik. Dalam kenyataannya, seringkali manusia lebih dikuasai oleh nafsu *syahwat* dan beragam kenikmatan duniawi sehingga fitrah kebaikan manusia seringkali tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan (Tafsir, 2012: 9; Shalahuddin, 2009: 202). Dalam kondisi tersebut, hampir dipastikan seseorang tidak dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Untuk itu diperlukan bimbingan yang dapat mengembalikan mereka kepada jalan Tuhan. Untuk dapat membimbing manusia kepada jalan Tuhan, maka manusia harus dipandang secara hakikat sebagai makhluk Tuhan. Sebab tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan.

Secara filosofis, bimbingan berorientasi profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Pandangan ini melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis bimbingan. Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya (Baharuddin, 2007: xiv). Dengan demikian, bimbingan berorientasi profetik secara teoretik diprediksi kuat dapat membantu memfasilitasi perkembangan individu mencapai kepribadian utuh, yakni: pribadi yang berakhlak mulia.

B. Rasional

Manusia sebagaimana diyakini oleh mazhab psikologi keempat, pada dasarnya adalah mulia, selalu ingin menjadi lebih baik dan mencari kebermaknaan hidup dengan semakin mendekatkan diri pada nilai-nilai transendental (Purwanto, 2007: 127; Muhamad&Nasir, 2014:1 Ilyas, 2014: 4, Syahputra, 2007: 121). Potensi ini sejalan dengan tujuan utuh pendidikan nasional yang menghendaki manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (Pasal 3 UU Sisdiknas No.20/2003). Akhlak mulia secara tegas menjadi target capaian dalam pendidikan nasional. Hal ini memberikan indikasi kuat bahwa eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara hendaklah dilandasi oleh kemuliaan akhlak setiap warga negaranya.

Dalam pandangan Ibn Khaldun (w. 808 H) eksistensi sebuah bangsa sangat bergantung kepada sejauhmana masyarakatnya berpegang pada nilai-nilai yang tinggi (Hasaruddin, 2010: 480). Masyarakat akan ada, selagi ada akhlaknya, sekiranya akhlaknya tiada, masyarakat akan lenyap

(Syauqi dalam Muhammad & Ripin, 2005:1; Dewi, 2011: 257). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kemuliaan sesuatu umat bukan hanya bergantung kepada ilmu yang tinggi tetapi juga kemurnian akhlak yang dimiliki. Manusia tidak akan sempurna tanpa mempunyai nilai akhlak yang tinggi (Al Syaibany, 1979: 313; Miskawaih, 1994: 16; Ad Dzakiy, 2007: 608; Anwar, 2010: 88).

Kemuliaan akhlak sesungguhnya menjadi sumber utama yang dapat menghantarkan manusia menuju kebahagiaan (Al Ghazali, w. 505 H; Al Syaibany, 1979: 312). Hal senada juga diungkap Miskawaih (1994: 91) yang memandang kebahagiaan sebagai kesempurnaan kebaikan dengan kebersihan jiwa. Dalam terminologi Miskawaih, kebersihan jiwa selalu dimaknai dengan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam pandangan Al Syaibany (1979: 313) merupakan kunci untuk menciptakan kemanusiaan manusia dan hal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang memiliki akhlak mulia akan berpotensi mencapai derajat tertinggi dengan jiwa rabbani, begitupun sebaliknya dengan akhlak yang buruk dapat membawa manusia pada tingkat terendah, yakni: jiwa hewani (Ad Dzakiy, 2007: 608).

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan (aqidah) dan pengamalan (syariah) (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: vii). Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Dengan demikian, kemuliaan akhlak dalam diri seseorang dapat mewujudkan manakala seseorang tersebut memiliki aqidah dan syariah yang memadai (Maarif, 2014: vi). Telah diketahui, bahwa iman bersifat fluktuatif, begitupun dengan pengamalan syariat islam yang terkadang semangat dan pada lain waktu melemah, terkadang dilakukan dengan khusuk dan bermakna kadangkala berlalu seperti tanpa kesadaran.

Untuk menguatkan keimanan dan spirit ibadah (Miskawaih, 1994: 17; Ghazali, 2011: 115; Al Attas, 2001: 112) merekomendasikan kepada dua hal, yakni: ilmu dan amal. Ilmu menjadi penerang hati, petunjuk antara yang hak dan yang batil, dan pintu gerbang menuju *makrifatullah* (Al Ghazali, 2011: 117; Miskawaih, 1994: 20). Sedangkan amal berkaitan dengan pengalaman spiritual seseorang yang akan memberikan penyadaran dan penguatan melalui sebuah pembiasaan (habits).

Menurut Al Attas (2001: 188) pengamalan syariah hanya dapat dilakukan secara lebih bermakna manakala didukung dengan ilmu yang memadai. Seseorang akan dapat melakukan kebaikan secara lebih bermakna (*meaning full*) dan bertahan lama (konsisten) manakala mengetahui cara dan hikmah dari kebaikan. Pandangan ini semakin menegaskan bahwa ilmulah yang paling berpotensi menimbulkan suatu amal secara permanen. Para ulama telah mencapai konsensus untuk mendahulukan ilmu daripada amal (Zarman, 2012: 173). Bahkan ditegaskan di dalam al Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ١٩

Artinya:

Maka ketahuilah (ilmuilah), bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan...” (Qs. Muhammad [47]: 19).

Didalam ayat tersebut Allah Swt., memerintahkan untuk berilmu dulu (mengetahui) bahwa tidak ada sesembahan lain selain Allah, baru setelah itu beramal (memohon ampun). Dengan demikian jelaslah untuk dapat beramal atau beribadah dengan benar, maka wajib baginya memiliki ilmu tentang bagaimana cara beramal dan beribadah yang baik. Bahkan pada

ayat lain, Allah mencela perbuatan yang dilakukan tanpa dasar ilmu yang benar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”. (Qs. Al-Israa’[17]: 36).

Dapat ditegaskan bahwa akhlak terejawantahkan dalam bentuk amaliyah. Untuk dapat beramal secara bermaka dan istiqomah maka dibutuhkan ilmu. Apabila kedua unsur tersebut difahami secara utuh dan saling disinergikan, maka pengetahuan tersebut akan melahirkan tekad yang kuat, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar, menguatkan jiwa dan harkat kemanusiaan (Al Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Hasil studi pendahuluan kepada 244 mahasiswa semester tiga untuk mengkonfirmasi kedua faktor diterminan yang mempengaruhi akhlak menunjukkan data sebagai berikut. *Pertama*, sebanyak 131 mahasiswa, yakni sebesar 53% menyatakan memeluk agama islam karena orang tua, 19% (46 mahasiswa) menyatakan keinginan sendiri, 27% (67 mahasiswa) meyakini karena agama yang benar dan 0,4% (1 mahasiswa) menyatakan tidak tahu. Temuan penelitian ini mengindikasikan sebagian besar (53%) pilihan keberagaman mahasiswa belum didasarkan atas pengetahuan, pemahaman dan kesadaran secara utuh.

Kedua, dalam hal pengamalan syariat islam (ibadah) terutama shalat. Semua mahasiswa (100%) menyatakan melaksanakan shalat wajib, meskipun 65% responden mengaku sering dan terkadang masih bolong-bolong (tidak mengerjakan ibadah sholat diwaktu tertentu). Ketika dianalisa lebih jauh, apakah mereka melaksanakan shalat di awal waktu dan

memahami makna dalam setiap bacaan sholat. Sebanyak 7 % menyatakan sholat diawal waktu, 87% menyatakan hafal secara keseluruhan dalam setiap bacaan shalat dan hanya 16% yang menyatakan faham dan mengetahui arti dalam setiap bacaan shalat mereka.

Ketiga, pemahaman mahasiswa tentang cara pandang islami menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa belum memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep dasar *islamic worldview*. Sebagian besar mahasiswa, yakni sejumlah 64% dalam melakukan aktivitas keseharian masih dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, sementara hanya 36% mahasiswa yang melandasi aktivitas kesehariannya berdasarkan nilai-nilai spiritual (berdasarkan perintah tuhan).

Berdasarkan hasil penelitian survey untuk mengetahui intensitas perilaku berakhlak mulia 120 mahasiswa semester tiga dan lima ditemukan sebagian besar mahasiswa (70,8%) berada pada kualifikasi insani, sejumlah 28,3% berada pada kategori insani menuju rabbani dan 0,8% berada pada kategori hewani menuju insani. Untuk kategori hewani dan rabbani berjumlah 0 (nol) persen. Temuan sebagian besar (70,8%) akhlak mahasiswa yang berada pada kategori insani mengindikasikan adanya potensi kebaikan dan ketidakbaikan. Untuk itu dibutuhkan bimbingan agar potensi kebaikan dapat dioptimalkan dan yang kurang baik dapat diminimalkan. Kebutuhan bimbingan juga terlihat dari hasil analisis data aktivitas spiritual mahasiswa yang terindikasi masih menjadi rutinitas hampa makna atau kurang bermakna (*meaning full*) karena belum ditopang oleh pemahaman (ilmu) dan kesadaran yang memadai. Sebagian besar mahasiswa (53%) pilihan keberagamaannya didasarkan atas pilihan orang tua, hal ini memberikan simpulan bahwa pilihan keberagaman mahasiswa belum didasarkan atas pengetahuan, pemahaman dan kesadaran secara utuh. Selain itu, berdasarkan temuan hasil analisis data pemahaman cara

pandang islami dan pengamalan syariat islam (ibadah) sebagai salah satu faktor determinan yang turut mempengaruhi pengembangan akhlak menginferensikan kelemahan kedua faktor tersebut karena terindikasi belum ditopang dengan ilmu yang memadai.

Temuan fakta empirik ini semakin menguatkan kajian teoretik bahwa pengembangan akhlak mulia harus dilakukan dengan memberikan bimbingan agar mahasiswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan sebagai kompetensi dasar dalam dinamika pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Pengembangan akhlak mulia dapat di transformasikan melalui proses pendidikan dan bimbingan. Ibn Miskawaih (w. 1030 M) menolak sebagian pemikiran filsuf Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Bagi Miskawaih, akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik.

Secara natural, akhlak mulia telah menjadi fitrah kemanusiaan manusia (Al Syaibany, 1979: 108; Nasution, 2002: 193; Ar Raniri, 2009: 21). Namun demikian, fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik. Faktanya, seringkali manusia lebih dikuasai oleh nafsu *syahwat* dan beragam kenikmatan duniawi sehingga fitrah kebaikan manusia tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan (Tafsir, 2012: 9; Shalahuddin, 2009: 202). Untuk itu mahasiswa membutuhkan bimbingan agar tugas-tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Al Ghazali (w. 1111 M) dan Ar Ranini (2009) menawarkan jalan *makrifatullah*. Sementara Miskawaih (1994: 14-15) merekomendasikan agar membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Secara praktis-metodologis, Adz Dzakiey (2007: 113-114) menawarkan lima jalan pembentuk akhlak mulia. *Pertama*, meningkatkan kualitas spiritual dengan memperbanyak ibadah. *Kedua*, meningkatkan kualitas mental dengan membiasakan dan melatih diri berfikir positif, bersikap positif, berperilaku positif, bertindak positif dan berpenampilan positif. *Ketiga*, meningkatkan kualitas sosial dengan senantiasa melihat dan ikut merasakan penderitaan orang lain. *Keempat*, meningkatkan pengetahuan terhadap perjuangan dan nilai-nilai kehidupan tokoh besar. *Kelima*, meminta bimbingan ahlinya (mursyid). Sementara itu, Mustaqim (2010: 8-10) merekomendasikan enam jalan menuju proses pembentukan akhlak mulia. *Pertama*, pemahaman ilmu tentang kebaikan dan keburukan. *Kedua*, melalui keteladanan (Qudwah, uswah). *Ketiga*, melalui *ta'lim* (pengajaran). *Keempat*, pembiasaan (ta'wid). *Kelima*, pemberian motivasi; dan *keenam* pemberian ancaman atau sangsi hukum.

Apabila dianalisa lebih jauh, kesemua jalan menuju kesempurnaan akhlak yang direkomendasikan para ahli dapat diderivasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Lantas pendekatan bimbingan dan konseling seperti apa yang dapat memfasilitasi mahasiswa membentuk pribadi utuh, yakni pribadi yang berakhlak mulia?

Bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah layanan kemanusiaan (Dahlan, 2005: 20; Rosyadi, 2004: 304). Oleh karena itu pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling selama ini selalu menyingkap pandangan tentang manusia (Dahlan, 2005:21; Kartadinata, 2011: 3). Untuk dapat memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh, bimbingan dan konseling sebagai ilmu memerlukan filsafat (Kartadinata, 2011: 15). Disamping filsafat, bimbingan dan konseling banyak menggunakan bahan kajian psikologi dalam rangka menggariskan kebijakan tindakannya (Dahlan, 2005: 18). Sayangnya psikologi sebagai

ilmu tidak memusatkan perhatiannya pada *das sollen* sedang bimbingan adalah sebuah upaya normatif (Kartadinata, 2011: 24). Hal ini berimplikasi pada keterbatasan layanan bimbingan dan konseling yang hanya mampu menyentuh ragam perilaku manusia. Sebab ilmu psikologi hanya menjelaskan sebatas aspek keragaman manusia, bukan keutuhan manusia (Kartadinata, 2011: 16).

Sebagaimana diketahui, aliran psikodinamik yang mewakili kekuatan psikologi mazhab pertama memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik dan reduksionalistik (Corey, 2009: 15). Manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mampu meraih kebebasan susila. Bahkan perilaku manusia yang bersifat *etis-religius* pun dipandang sebagai sublimasi dari dorongan yang tidak disadari (Dahlan, 2005: 20-21; Yahaya, 2008: 25). Sementara psikologi behaviorisme yang mewakili kekuatan mazhab kedua, memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan dan ditempa dari luar (Corey, 2009: 195). Sebaliknya, psikologi humanistik yang mewakili kekuatan ketiga terlalu optimistik bahkan cenderung mendewakan manusia (Dahlan, 2005: 22).

Ketiga rumpun psikologi sebagaimana telah dijelaskan, yakni psikodinamik, behavioristik dan humanistik menurut Sutoyo (2009: 11) lebih menonjolkan pendekatan klinis. Meskipun diakui psikologi klinis berorientasi pada penyelesaian masalah, namun telah diketahui pendekatan psikologi klinis hanya mampu melihat ragam manusia bukan keutuhan manusia. Dengan demikian, pendekatan psikologi klinis berpotensi besar tidak dapat menyentuh permasalahan manusia secara utuh.

Kelemahan pendekatan klinis diperbaiki dengan kosep bimbingan dan konseling komprehensif yang berbasis pada tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2008: 194). Tujuan inti yang diinginkan melalui model bimbingan dan konseling komprehensif adalah terbangunnya kemandirian

peserta didik yang tercermin melalui sebelas kompetensi. Kesebelas kompetensi tersebut apabila ditarik ke dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralism dan berketuhanan maka akan mencerminkan model manusia *multicultural-religius*. Pendekatan multikultural dan religius merupakan kekuatan keempat dan kelima dalam perkembangan psikologi dan psikoterapi (Pedersen, 1991: 6-12; Stanard *at al.*, 2000: 204-210).

Beragam pendekatan yang ditujukan untuk membantu perkembangan manusia hendaknya meletakkan manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Baharuddin, 2007: xiv; Rosyadi, 2004: 302). Pandangan ini akan melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis bimbingan (Yusuf, 2006: 13; Baharuddin, 2007: xvi). Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya.

Isu-isu moral spiritual, defisit lingkungan dan keadilan sosial (*social justice*) semakin mengemuka dalam pendidikan masa depan (Fakih, 2002: 188; Rosyadi, 2004: 303; Mastuhu, 2004: 136; Kuntowijoyo, 2006: 95; Roqib, 2011: 87; Kartadinata, 2013: 5). Hakikat pendidikan menurut Kartadinata (2011: 15) adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what sould be*). Bimbingan dan konseling sebagai upaya normatif dan menjadi bagian integral dari pendidikan harus turut berkontribusi menjawab beragam isu-isu global tersebut. Secara konkrit kontribusi nyata itu mewujud dalam adegan seting layanan untuk menghantarkan manusia kepada fitrah kemanusiaannya.

Fitrah kemanusiaan manusia menjadi konsen dan tujuan dari bimbingan berorientasi profetik (Garaudy, 1982: 110; Rosyadi, 2004: 203;

Kuntowijoyo, 1991: 268; Ad Dzakiy, 2007: 69; Al Syaibany, 1979: 302; Roqib, 2011: 95). Secara filosofis, bimbingan berorientasi profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Dengan demikian bimbingan berorientasi profetik berpotensi besar dapat memenuhi kebutuhan tren pendidikan masa depan, terutama dalam menyiapkan generasi berakhlak mulia.

C. Konsep Kunci (*Key Concept*)

Terdapat dua konsep kunci dalam pengembangan BBP untuk pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Pertama adalah konsep akhlak mulia dan yang kedua adalah konsep bimbingan berorientasi profetik.

Menurut Miskawaih (1994: 14-15) landasan utama untuk mencapai kesempurnaan akhlak adalah dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisinya dengan sifat utama. Dalam analoginya, Miskawaih (w. 1030 M) mengibaratkan dengan sebuah bangunan yang tidak mungkin bangunan tersebut akan baik, bersih dan sehat apabila dibangun diatas tumpukan sampah, lumpur dan kotoran. Untuk menjaga kesehatan jiwa, Miskawaih (1994:164) merekomendasikan agar jiwa senantiasa melaksanakan tugasnya untuk mencari pengetahuan dan praktik dengan khusuk dan sungguh-sungguh. Sebab apabila jiwa tidak lagi berfikir dan mencari makna, ia akan tumpul dan bodoh dan kehilangan substansi segala kebaikan.

Akhlak akan selalu berkaitan dengan kesehatan jiwa. Sebab akhlak yang terindera melalui jasad digerakkan oleh ruh (Wan Daud, 1998: 94; Nasution, 2002: 120; Frager, 2002: 41; Baharuddin, 2007: 203; Ar Raniri, 2009: 31). Jasad dan ruh dianalogikan oleh Ad Dzakiy (2007: 117) laksana rumah dan listrik. Rumah laksana jasad yang tampak gelap, tidak ada pancaran kehidupan manakala belum dialiri listrik sebagai ruh

penggerak jasadiyah manusia. Ketika ruh itu telah mengalir ke dalam jasad, maka hidup dan bergeraklah jasad dengan segala aktifitas kehidupannya. Kualitas keadaan jiwa diyakini berpengaruh kuat terhadap kualitas akhlak seseorang (Ar Raniri, 2009: 33; Nasution, 2002: 122). Apabila jiwa senantiasa terjaga dan bersih, maka potensi untuk membangun perilaku yang berakhlak mulia akan semakin besar (Ad Dzakiey, 2007: 113; Anwar, 2010: 230).

Secara praksis-metodologis, Ad Dzakiey (2007: 113-114) merumuskan lima metode penyucian dan penyehatan jiwa. Kelima metode yang dirumuskan Ad Dzakiey (2007) melahirkan konsep manusia ideal yang berdimensi kesalehan spiritual dan sosial. Muhammad Iqbal (1978) juga merumuskan konsep manusia ideal dengan empat kriteria yang dalam terminologinya ada yang meriwayatkan dengan sebutan *khudi* (Effendi, 1987: 17) dan *insan kamil* (Zoerny dan Hasi, 1984: x). Hamka (2014: 127) mengklasifikasi empat kriteria manusia ideal. Witmer dan Sweeney (1992: 140-142) merumuskan konsep kepribadian utuh yang ia sebut dengan *wellness* dengan lima tugas hidup utama. Sementara, Ridwan (2014: 45-56) menyimpulkan lima ciri perilaku arif yang dirumuskan berdasarkan hasil studi tokoh. Beragam pandangan ahli dan hasil riset tersebut apabila dianalisis lebih jauh mencerminkan pribadi berakhlak mulia.

Konsep manusia ideal, *khudi*, insan kamil, pribadi utuh, *wellness*, perilaku arif dapat di generalisasi dalam dua kompetensi, yakni: kompetensi spiritual-religius (hubungannya dengan Tuhan) dan kompetensi sosial (hubungan sesama manusia). Kedua kompetensi tersebut sesungguhnya merupakan ciri akhlak mulia. Pandangan ini diperkuat oleh Draz (1973) yang menyatakan ruang lingkup akhlak memiliki cakupan pada seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah Swt., maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya (Ilyas, 2014: 5). Untuk

kepentingan akademik, beberapa ahli membuat klasifikasi akhlak menjadi beberapa kriteria. Sauri (2014: 10-11) merumuskan lima kriteria akhlak; Ilyas (2014) mengklasifikasi akhlak menjadi enam kriteria; Ad Dzakiey (2007) membagi akhlak ke dalam tiga tingkatan dan Al Ghazali (w. 1111 M) mengklasifikasi akhlak menjadi sepuluh bagian. Pengklasifikasian akhlak tidak dimaksudkan untuk memisahkan, sebab dalam praktiknya akhlak harus menyatu dan bersifat integral.

Secara operasional akhlak mulia adalah kemampuan bertindak atau berbuat yang didasarkan atas kesadaran akal dan hati, dimana perbuatan tersebut berlandaskan atas syariat islam sehingga bermanfaat bagi kemanusiaan. Kemampuan bertindak tersebut meliputi lima dimensi, yakni: (1) cinta Allah; (2) memiliki kepedulian sosial; (3) menjaga keseimbangan hidup di dunia dan akhirat; (4) mengendalikan hawa nafsu; dan (5) cinta ilmu. Kelima potensi tersebut dijabarkan dalam bentuk perilaku berikut.

Pertama, dimensi cinta kepada Allah Swt. ditunjukkan dengan perbuatan: (1) memohon dan penuh harap hanya kepada Allah, (2) rela berkorban demi mendapatkan cinta Allah, (3) beribadah dengan rasa tulus ikhlas hanya untuk Allah dan (4) beribadah dengan penuh kesungguhan demi mengharap ridha Allah. *Kedua*, dimensi kepedulian sosial ditunjukkan dengan: (1) memilih untuk menndahulukan kepentingan orang lain, (2) secara konsisten berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain, (3) membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit. *Ketiga*, dimensi keseimbangan hidup anantara dunia dan akhir ditunjukkan melalui: (1) mencari nafkah kehidupan dunia dengan cara yang baik dan benar, (2) mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah, (3) memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan/ tidak berlebihan dan merusak, (4) mengorientasikan segala aktivitas dunia untuk menggapai kebahagiaan akhirat. *Keempat*, dimensi mengendalikan hawa nafsu

ditunjukkan dengan: (1) memikirkan aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak, (2) bertindak atas dasar tuntunan hati nurani, (3) membersihkan hati dari rasa iri, dengki dan dendam. *Kelima*, cinta ilmu ditunjukkan dengan: (1) bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, (2) menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah, (3) percaya dan hormat kepada guru, (4) menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.

Kelima potensi tersebut, menurut (Rosyadi, 2004: 302; Nasution, 2014: 14) hanya merupakan simbol kemanusiaan manusia sehingga cita-cita untuk dapat mencapai kemuliaan akhlak masih membutuhkan ikhtiar dan bimbingan. Bimbingan yang diduga kuat dapat memfasilitasi mahasiswa membentuk pribadi berakhlak mulia adalah melalui bimbingan berorientasi profetik.

Bimbingan berorientasi profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Pandangan ini melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis bimbingan. Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya. Paradigma spiritual-teistik dalam terminologi Baharuddin (2007: xiv) dikenal dengan istilah paradigma *fitrah*. Suatu istilah yang menggambarkan bahwa *fitrah* manusia berasal dari *fitrah* Allah (Ar Rum [30]: 30). Dengan demikian, *fitrah* manusia menampilkan dua sisi sekaligus yakni sisi asalnya (esensial) dan sisi keberadaannya (eksistensial). *Fitrah* dari sisi asalnya menampilkan sisi spiritual-transendental, sementara dari sisi keberadaannya menampilkan sisi empirik-historis manusia.

Secara operasional bimbingan berorientasi profetik merupakan proses bantuan yang bersumber pada kitab suci (*al qur'an*) dan keteladanan nabi (nilai transendensi, humanisasi dan liberasi) sehingga individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang berdimensi biopsikospiritual.

D.Asumsi

Secara konseptual, bimbingan berorientasi profetik dikembangkan berdasarkan beberapa asumsi, diantaranya:

1. Bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan layanan kemanusiaan (Dahlan, 2005: 20), sehingga layanan bimbingan harus dapat menyentuh kebutuhan dasar manusia yang bersifat teosentris (Rosyadi, 2004: 304; Yusuf, 2007: v);
2. Secara keilmuan, bimbingan dan konseling dibangun melalui ilmu psikologi (Dahlan, 2005: 58, Kartadinata, 2011: 26). Karena ada keterbatasan dalam psikologi barat, maka untuk membangun konsep bimbingan berorientasi profetik dilakukan melalui pendekatan psikologi islami (Purwanto, 2007: 123; Bastaman, 2011: 40; Daulay, 2014: 98) atau lebih khusus lagi dengan psikologi profetik (Ad Dzakiey, 2007: 605-614);
3. Bimbingan berorientasi profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109).
4. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekhalifahan (Dahlan, 2005: 19), maka secara fitrah manusia berpotensi untuk bertindak sebagaimana yang dikehendaki Tuhan (Nasution, 2002: 193; Nurihsan, 2006: 90; Ar Raniri, 2009: 21, Baharuddin, 2007: 308);

5. Hakikat perkembangan manusia merupakan proses individuasi menuju dan menemukan bentuk final dirinya sendiri (Baharuddin, 2007: 290; Suherman, 2011: 40). Bimbingan berorientasi profetik mengedepankan prinsip individuasi dalam seting layanannya (Depdiknas, 2008: 203).

E. Tujuan

Bimbingan berorientasi profetik bertujuan untuk memfasilitasi kematangan perkembangan hidup sosial-religius mahasiswa yang tercermin melalui perilaku berakhlak mulia. Layanan bimbingan terfokus pada tiga tataran tujuan, yakni: pengenalan, akomodasi dan tindakan (Depdiknas, 2007: 221-222). Pengenalan dimaksudkan untuk membangun pengetahuan, pemahaman dan kesadaran terhadap syariat islam sehingga terbangun cara pandang islam (*islamic worldview*) dalam diri mahasiswa. Akomodasi dimaksudkan untuk menghayati dan melakukan internalisasi nilai-nilai profetik sehingga senantiasa menjadi pedoman dalam berperilaku. Sedangkan tindakan diorientasikan untuk melaksanakan seluruh ajaran islam secara keseluruhan (*kaffah*) dengan penuh kesungguhan, khusuk, *istiqomah*, dan penuh keikhlasan yang tercermin melalui perilaku berakhlak mulia dalam hidup keseharian.

F. Keunggulan dan Keterbatasan

1. Keunggulan

Model bimbingan berorientasi profetik yang peneliti kembangkan, secara teoretik memiliki beberapa keunggulan.

Pertama, dalam perspektif pendekatan bimbingan (*guidance approach*), model ini merupakan program baru yang memandang manusia secara utuh. Telah diketahui tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan (Kartadinata, 2011: 8; Baharuddin, 2007: 287). Bimbingan berorientasi profetik memandang hakikat manusia secara utuh, yakni: sebagai makhluk yang berdimensi

kehambaan dan kekhalifahan (Dahlan, 2005: 19) sehingga manusia dipandang secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109).

Kedua, nilai-nilai profetik, yakni: humanisasi, liberasi dan transendensi yang menjadi konten bimbingan telah mensejarah dan terbukti secara mutawatir (kebenaran universal) dapat membawa transformasi diri dan masyarakat jahiliyah menuju masyarakat madani (*Civil Society*). Dalam tataran tertentu, nilai-nilai profetik tersebut diangkat kembali untuk dijadikan teladan hidup bagi mahasiswa.

Ketiga, dalam perspektif setrategi layanan, bimbingan berorientasi profetik menyajikan teknik bercerita, penayangan film, pembuktian fakta-fakta sejarah, turun ke lapangan untuk memperoleh pengalaman langsung dan berdiskusi secara terbuka. Proses bimbingan melalui beragam teknik ini menjadi kekuatan agar prosesi bimbingan tidak berjalan monoton dan cenderung membosankan. Dari sisi konten, beragam teknik tersebut memiliki potensi besar kepada mahasiswa untuk lebih mudah melakukan internalisasi nilai-nilai profetik karena terhindar dari pola-pola dogmatis. Beragam teknik dalam bimbingan berorientasi profetik mengedepankan aspek pemahaman dan kesadaran melalui akal-hati secara personal melalui pengalaman unik setiap individu.

Keempat, hasil-hasil riset mutakhir (Pedersen, 1991; Stanard *et.al*, 2000; Miller, 2003; John, 2003; Cashwell dan Young, 2005; Lines, 2006; Witmer dan Sweeney, 1992, 2005, 2008; Nickles, 2011; Ibrahim, 2014; Ridwan, 2014) menunjukkan adanya tren dan kebutuhan nilai-nilai spiritual-religius yang diinkorporasikan kedalam praktik layanan bimbingan dan konseling. Bahkan Pedersen (1991) dan Stanard *et.al* (2000) memprediksi konseling spiritual akan menjadi kekuatan kelima dalam praktik layanan konseling dan psikoterapi masa depan. Bimbingan berorientasi profetik yang terfokus pada pendekatan teologi sosial, dapat

menjadi alternatif solusi dan pengisi kebutuhan tren isu dalam layanan bimbingan dan konseling masa depan tersebut.

Kelima, dari perspektif *outcome*, bimbingan berorientasi profetik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kompetensi baru mahasiswa, terutama pengembangan kompetensi hidup religius. Bimbingan berorientasi profetik mengorientasikan pemberdayaan akal-hati melalui pengalaman pribadi yang unik sehingga di duga kuat dapat menyentuh kesadaran nurani mahasiswa. Melalui kesadaran nurani, mahasiswa akan lebih mudah melakukan internalisasi dan terimplemetasi ke dalam perilaku nyata keseharian sebagai cermin pribadi berakhlak mulia.

2. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan bimbingan berorientasi profetik diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, bimbingan berorientasi profetik terfokus pada pengembangan kompetensi secara personal. Dalam teori ekologi sosial, perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sangat disadari, pengembangan akhlak mulia tidak dapat dihindarkan dari pengaruh faktor lingkungan sosial. Sedangkan bimbingan berorientasi profetik belum mampu mengintervensi lingkungan perkembangan sosial mahasiswa.

Kedua, dalam tataran empirik pengembangan akhlak mulia membutuhkan keteladanan. Model keteladanan yang didesain dalam bimbingan berorientasi profetik melibatkan tokoh-tokoh yang secara nyata sudah tidak dapat ditemui dalam hidup keseharian. Telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk visual yang cenderung melakukan *copyng* kepada tokoh idola yang dapat disaksikan secara langsung, seperti artis atau tokoh politik. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri untuk membangun

tokoh idola yang secara permanen dapat dijadikan role model oleh mahasiswa.

Ketiga, dalam pengembangan akhlak mulia pondasi utamanya adalah keimanan (*aqidah*) dan pengamalan (*syariah*). Telah diketahui, bahwa iman seseorang bersifat fluktuatif, begitupun dengan pengamalan syariat islam yang terkadang semangat dan pada lain waktu melemah. Banyak faktor internal maupun eksternal bahkan yang bersifat metafisis (syetan) yang turut mempengaruhi fluktuasi keimanan, intensitas dan kualitas ibadah seseorang. Bimbingan berorientasi profetik belum mampu mengendalikan seluruh faktor yang menjadi penyebab melemahnya keimanan dan pengamalan ibadah mahasiswa.

G. Outcome

Melalui bimbingan berorientasi profetik, akhlak mahasiswa diharapkan tergambar melalui sejumlah kompetensi berikut: (1) Menggunakan cara pandang hidup islami (*islamic worldview*) dalam mengalisa berbagai fenomena hidup keseharian; (2) Melakukan beragam aktivitas ibadah demi mendapatkan cinta Allah; (3) Melakukan beragam aktivitas dengan penuh pengorbanan demi mendapatkan cinta Allah; (4) Melakukan beragam aktivitas ibadah dengan penuh kesungguhan dan keteguhan hati; (5) Melakukan ritual ibadah dengan rasa tulus ikhlas; (6) Mendahulukan kepentingan orang lain; (7) Memberikan hal yang terbaik bagi orang lain; (8) Membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit; (9) Menolak pemberian yang tidak halal; (10) Melakukan aktivitas pekerjaan dan ibadah secara proporsional; (11) Menjaga dan melestarikan alam; (12) Mengorientasikan hidup di dunia sebagai sarana menggapai kebahagiaan akhirat; (13) Mempertimbangkan aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak; (14) Melakukan tindakan atas dasar dorongan hati nurani; (15) Mengelola diri dari penyakit hati; (16) Mengutamakan ridha

Allah Swt. dalam menuntut ilmu karena (17) Menghormati dan mempercayai tindakan dan perkataan guru; (18) Mengutamakan kesungguhan hati dalam menuntut ilmu; dan (19) Mengutamakan cara-cara yang baik dan benar dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya. (1971). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Abdullah, Amin. (2007). Pengantar dalam Buku Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Adz Dzakiy, H.B. (2007). *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqon.
- Anwar, Rosihan. (2010). Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahimsa-Putra, S.H. (2011). *Paradigma Profetik. Makalah "Sarasehan Profetik 2011"*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Al Ghazali. (2011). *Ihya Ulumudin Jilid 3*. Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika.
- Al Syaibany, O.M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ar Raniri, S.N.D. (2009). *Asrar Al Insan Fi Ma'rifah Ar-ruh wa ar-Rahman* (Rahasia Menyingkap Makrifat Allah, Alih Bahasa Agus Wahyudi). Jakarta: Diadit Media.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, D.H. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Best, Ron. (2000). *Educational for Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*. London: British Library.
- Bickle, Mike. (1995). *Prophetic Church: Growing in the Prophetic*. New Jersey: Faculty of the School of World Mission And Institute of Church Growth.
- Cashwell, C.S. dan Young, J.S. (2005). *Integrating Spirituality and Religion Into Counseling: A Guide to Competent Practice*. New York: ACA.

- Dahlan, M.D. (2005). *Warna dan Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Globalisasi*. Dalam Buku Pendidikan dan Konseling di Era Global: Dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan. Supriatna, M & Nurihsan, J.A. (ed.). Bandung: Rizqi Press.
- Daulay, Nurussakinah. (2014). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al Qur'an Tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Fragar, R. (2002). *Hati, Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Penerjemah Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi.
- Fakih, Mansour. (2002). *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan INSIST.
- Garaudy, Roger. (1982). *Promesses De l'islam* (Alih Bahasa, Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Guswani dan Kawuryan. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol.1 No.2. pp. 86-92.
- Gladding, Samuel T. (2000). *History and Philosophy of Profesional Counseling*. USA: Allyn & Bacon.
- Hasaruddin. (2010). Karakteristik Pemikiran Politik Ibn Khaldun. *Jurnal Al-Fikr* Vol.14 No.3. Pp.476-486.
- Ibrahim, A. (2014). The need for discoursing social theology in Muslim South east Asia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*. Vol. 4, No.1, P. 1-23.
- Ilyas, Yunahar. (2014). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Iqbal, M. (1978). *The Reconstrution of Religious Thought in Islam* (Alih Bahasa, Osman Raliby). Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartadinata, Sunaryo. (2013). Pengembangan Pendidikan Untuk Asia Yang Lebih Baik. (*Keynotes Speech* dalam *One Asia Convention*, Bandung, 23 Maret).

- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, Sunaryo. (2009). *Arah dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik*. Bandung: Upi Press.
- Kim, D.J. (1995). *A review of literature In The Contemporary Prophetic Movement (Thesis)*. New Jersey: Faculty of the School of World Mission And Institute of Church Growth.
- Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publications.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Kerjasama antara Safaria Isania Press dengan MSI UII.
- Miskawaih , I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak. Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Moos, A.J. (1996). *Defining the Prophetic: Areformed and Hermeneutical Model. (Disertation)*. New Jersey: Princeton Theological Seminary.
- Miller, Geri. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: John Wiley&Sons, Inc.
- Mustaqim, Abdul. (2013). *Buku Daras Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Muhamad&Ripin. (2005). *Pemupukan Akhlak Muslim Menurut Pandangan Ibnu Miskawaih*. Selangor: UiTM.
- Myers, J.E., Sweeney, T.J., & Witmer, J.M. (2000). "The Wheel of Wellness Counseling for Wellness: a Holistic Model for Treatment Planning." *Journal of Counseling and Development*, 78(3), 251-266

- Myers, J.E., & Sweeney, T.J. (2005). *Counseling for wellness: Theory, research, and practice*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Myers, J.E., & Sweeney, T.J. (2007). *Wellness in Counseling: an Overview*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Myrick, R.D. (2003). *Development Guidance and Counseling: A Practical Approach 4th Ed*. Minneapolis: Educational Media Corporation
- Nasution, M. Yasir. (2002). *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. (2014). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Hadari. (1992). *Hakikat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nickles, Tiffany. (2011). *The Role Of Religion And Spirituality In Counseling*. Makalah. San Luis Obispo: Psychology and Child Development Department, Pp.1-37.
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Ridwan. (2014). *Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme Untuk Mengembangkan Perilaku Arif*. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shalahuddin, Henri. (2009). *Konsep Teologi Islam: Mengkaji Klaim Rasionalisme Mu'tazilah*. Bogor: UIKA.

- Stanard, R. , Sandhu, D. , & Painter, L. (2000). Assessment Of Spirituality In Counseling. *Journal of Counseling & Development*, No.78 Vol. 2. Pp. 204-210.
- Suherman, AS, U. (2011). *Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai-Nilai Al Quran. Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia*. (Pidato Pengukuhan. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia, 15 September 2011).
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wan Daud, Wan Mohd. (1998). *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Malaysia: ISTAC.
- Wibisono, dkk. (2013). *Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse of Governance*. E-Book Online. Tersedia: www.globethics.net.
- Witmer, J.M., dan Sweeney, T.J. (1992). "A Holistic Model for Wellness and Prevention over the Life Span." *Journal of Counseling and Development*, Vol. 3. No. 71 Pp.77-89.
- Yusuf, Jamil. (2007). Model Konseptual Konseling Islami dan Implikasinya Bagi Pengembangan Dakwah: Studi Perspektif Konseling Berdasarkan Hakikat Manusia Menurut Ajaran Islam. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Zarman, W. (2014). Konsep dan Penerapan Model Pendidikan Karakter Mahasiswa UNIKOM. *Jurnal Ilmiah UNIKOM*. Vol.12.No.1.P.69-76.